

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kertas merupakan sebuah benda yang menjadi kebutuhan bagi manusia karena memiliki manfaat untuk berbagai kegiatan manusia seperti menulis, menggambar, membuat karya seni atau kerajinan tangan. Kertas adalah lembaran yang berasal dari jalinan serat *selulosa* dengan proses kompres dari *pulp*. Serat yang mengandung *selulosa* dan *hemiselulosa* merupakan serat alami yang sering digunakan (Departemen Perindustrian, 1982). Salah satu jenis kertas tradisional adalah kertas Daluang. Menurut Permadi (2005), Daluang merupakan kertas tradisional khas Indonesia yang terbuat dari kulit kayu pohon Saeh dalam bahasa Sunda, dalam bahasa Inggris Papermulberry, dan dalam bahasa latin Broussonetia Papyrifera. Istilah pohon Papermulberry memiliki nama berbeda-beda di tiap daerah. Di Minangkabau disebut Jeluang, di Basemah disebut Sepukau, di Kepulauan Seram disebut Malak, di Bengkulu disebut Linggawas, di Tembuku disebut Bea atau Ivo, di Sumba disebut Kembala atau Rowa, di Tembuku disebut Iwo, di Madura disebut Dhalubang, dan di Jawa disebut Dluang. Pohon Saeh memiliki akar yang geragih atau rimpang. Di Indonesia, pohon Saeh merupakan tumbuhan yang langka. Pohon Saeh dapat tumbuh hingga 4-6 m dan memiliki diameter sekitar 3-4 cm dengan pertumbuhan sekitar 1 tahun. Iklim di Indonesia yaitu yang beriklim tropis dan terdapat dataran tinggi merupakan habitat dari pohon Saeh. Pohon Saeh memiliki getah yang putih (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018).

Kertas tradisional Daluang merupakan kertas yang banyak dibuat oleh penduduk Indonesia sebagai media menulis naskah pada zaman kerajaan. Kertas Tradisional Daluang dapat bertahan dengan waktu yang sangat lama hingga berumur ratusan tahun. Kertas Tradisional Daluang pernah dinyatakan punah pada tahun 1960-an karena letusan gunung Agung di Bali dan gunung Galunggung di Garut yang mengakibatkan pohon-pohon Saeh mati (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018). Selain itu karena tidak ada lagi yang membudidayakan pohon Saeh dan meneruskan tradisi pembuatan Daluang. Pada tahun 1997 seseorang bernama Tedi Permadi yang merupakan ahli *filologi* Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian mengenai Daluang. Setelah melakukan penelitian,

Tedi Permadi kemudian mulai kembali membudidayakan pohon Saeh sekaligus membuat kertas Daluang. (Apriah, 2016).



Gambar I.1 Kertas Tradisional Daluang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Menurut Pamungkas (2016), selain Tedi Permadi, orang yang juga membuat kertas Daluang yaitu Ahmad Mufid Sururi yang berasal dari Kota Bandung. Mufid memulai membuat Daluang sejak tahun 2006. Selain membuat Daluang, Mufid juga membudidayakan pohon Saeh sekaligus mencintai alam dengan cara menanam pohon. Kertas tradisional Daluang yang dihasilkan Mufid dijual dengan harga Rp. 750.000,- berukuran 1 x 1 meter.

Berdasarkan observasi di kediaman Ahmad Mufid Sururi pada tahun 2015, terdapat beberapa karya seni dengan media kertas tradisional Daluang, salah satunya adalah berupa karya Wayang Beber. Kertas tradisional Daluang memiliki potensi sebagai media dalam membuat karya seni lainnya. Mufid mengatakan bahwa Daluang harus dilestarikan agar tidak punah, karena menurut Mufid masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai Daluang yang merupakan kertas tradisional khas Indonesia. Pernyataan Ahmad Mufid Sururi juga dapat diperkuat dengan hasil kuesioner yang dilakukan oleh perancang pada bulan November 2019, dengan jumlah responden 198, di Bandung, bahwa 78% masyarakat masih banyak yang

belum mengetahui mengenai kertas tradisional Daluang, sehingga kertas tradisional Daluang berpotensi punah.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, perancang berikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan perancangan sebagai berikut:

- Ada kecenderungan kertas tradisional Daluang tidak diketahui masyarakat.
- Saat ini kertas tradisional Daluang berpotensi punah karena masih banyak yang belum mengetahui kertas tradisional Daluang.
- Terdapat potensi pemanfaatan kertas tradisional Daluang sebagai media baru dalam membuat karya seni lainnya.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimana cara mengenalkan kertas tradisional Daluang agar diketahui oleh masyarakat melalui media komunikasi visual yang tepat dengan memanfaatkan kertas tradisional Daluang?

I.4 Batasan Masalah

Agar tidak adanya pelebaran dalam pembahasan masalah maka perancang membatasi masalah yang akan diteliti. Batasan masalah dalam perancangan ini adalah membahas tentang proses pembuatan kertas tradisional Daluang. Penelitian dan perancangan dilakukan pada bulan Oktober 2019 hingga September 2020 di kota Bandung.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah untuk memberikan informasi mengenai kertas tradisional Daluang dan potensi pemanfaatan kertas tradisional Daluang sebagai media dalam membuat karya seni lainnya agar kertas tradisional diketahui oleh masyarakat.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan ini adalah untuk menambah wawasan masyarakat dan menambah referensi pengetahuan bahwa Indonesia memiliki kertas tradisional Daluang yang bisa dimanfaatkan sebagai media dalam pembuatan karya seni.